

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dalam penciptaannya manusia diberi tugas *khalifah* di bumi (QS. 2:30). Quraisy Shihab menjelaskan bahwa mula arti kata khalifah adalah pengganti atau yang datang setelah datang sebelumnya. Dengan ini dapat dipahami bahwa manusia diberi kepercayaan menguasai bumi menggantikan Tuhannya. Bumi yang membentang dan terhampar luas dengan potensi-potensinya diserahkan kepada manusia (Adam dan anak cucunya) sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Adanya tugas itu menunjukkan hubungan antara manusia dengan bumi yang dikuasai dan dikelolanya. Tugas manusia sesungguhnya bukan hanya sekedar menjadi penguasa melainkan juga harus memakmurkan bumi, supaya bisa dimanfaatkan untuk manusia pada saat itu ataupun manusia setelahnya (*sustainable*), atau dengan kata lain, bahwa manusia harus mempunyai sifat adil terhadap lingkungan (Shihab. 1996) Tetapi berjalannya waktu dan pertumbuhan penduduk manusia peran *khalifah* dikontekstualisasikan sebagai awal pemeliharaan bumi (lingkungan hidup) yang semakin memburuk dan rusak, bahkan membawa kerusakan semakin banyak (Lajnah Pentashhihan Mushaf al quran. 2009)

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus membenahi dengan banyaknya aktivitas pembangunan, bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, namun aktivitasnya berdampak kepada kerusakan lingkungan, Berbagai macam kerusakan lingkungan di bumi atas perilaku manusia dengan pandangan bahwa mereka menguasai alam atau perilaku antroposentris. Perilaku ini mengakibatkan kerusakan lingkungan beserta ekosistemnya seperti perubahan cuaca, pemanasan global, ketidakseimbangan antar musim, terjadinya angin topan, banjir, pencemaran air, pencemaran udara, asap kebakaran hutan dan lain sebagainya. Sudharto (2009) menyatakan, evolusi antroposentris ditandai dengan semakin besarnya jumlah populasi manusia. Karena semakin besar populasi akan semakin pula kebutuhan sumberdaya yang akan dikonsumsi, kemudian potensi

kerusakan lingkungan hidup juga akan terus berlanjut. Dia juga mencontohkan beberapa kerusakan lingkungan diantaranya kegiatan industri yang berdampak atas terancamnya kelestarian daya dukung lingkungan, konversi lahan pertanian yang semakin besar dengan pembangunan jalan TOL Trans Jawa, kerusakan lingkungan karena kegiatan pertambangan, pencemaran lahan tambak di pantai utara Jawa, bencana banjir akibat pembalakan hutan, pencemaran udara dan sebagainya.

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Negara ini terus diupayakan dan ditanggulangi walaupun belum maksimal. Hal ini dipicu karena upaya perbaikan kerusakan tidak sebanding dengan pemanfaatan sumberdaya alam yang melampaui batas. Upaya terus dilakukan, Rencana Strategis Kementerian Lingkungan hidup tahun 2010-2014 berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 11 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Lingkungan Hidup Tahun 2010-2014, permasalahan lingkungan hidup masih dihadapkan pada pencemaran air, udara, sampah, limbah B3, terutama yang bersumber dari kegiatan industri dan jasa, rumah tangga atau limbah domestik dan sektor transportasi serta masih banyak lagi persoalan lingkungan berat yang membutuhkan perhatian dan penanganan. Sedangkan dalam kebijakan dan strateginya adalah dengan meningkatkan edukasi dan komunikasi lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dan lembaga kemasyarakatan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Pada dasarnya kerusakan lingkungan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Kerusakan internal (faktor dalam) disebabkan oleh lingkungan itu sendiri, yakni kerusakan dengan proses alami, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi yang berdampak pada ketidakseimbangan organisme hayati maupun non hayati.

Selanjutnya adalah kerusakan eksternal (faktor luar), yaitu kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Walaupun pada awal aktivitas ini untuk peningkatan kualitas hidupnya. Seperti aktivitas industri yang mengeluarkan limbah berbahaya ke dalam lingkungan tanpa adanya pengelolaan terlebih dahulu, asap kendaraan bermotor yang menyebabkan polusi udara, aktivitas rumah tangga

yang mengeluarkan limbah domestik, pembuangan sampah di sembarang tempat dan lain-lain, sehingga aktivitas-aktivitas ini menjadikan alam dan lingkungan menjadi tercemar, dan tidak dapat berjalan berdasarkan ekosistemnya. Dengan dampak tersebut, manusia harus bertanggungjawab atas perbuatannya, sesuai dengan UU nomor 32 tahun 2009 setiap orang yang melakukan pencemaran dan/ atau merusak lingkungan hidup wajib melakukan penanggulangan pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup dan melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup

Sejalan dengan faktor eksternal ini, menurut Keraf (2010), kerusakan lingkungan adalah masalah moral dan perilaku manusia. Oleh karena itu perlu adanya etika dan moralitas untuk mengatasinya. Posisi manusia sebagai konsumen dan pengelola sumberdaya alam harus memperhatikan etika dan kesadaran dalam pemanfaatannya. Sebagai penciptanya manusia harus benar-benar bertanggungjawab terhadap keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Menurut Shihab (2000), walaupun manusia boleh memanfaatkan material bumi, tetapi harus mengelolanya dengan baik, yakni dengan mengingat manusia dan makhluk yang telah hidup dan yang akan hidup sesudahnya. Jika manusia sebelumnya telah menyisakan banyak untuk dimanfaatkan maka jangan menghabiskan atau merusak untuk manusia generasi setelahnya. Dalam keterangan yang lain, manusia dituntut memiliki interaksi manusia dengan lingkungannya sesuai dengan petunjuk-petunjuk atau aturan-aturan yang diwahyukan Tuhan. Ini merupakan tujuan dari etika agama, yakni dengan sungguh-sungguh memperkuat hubungan manusia dengan alam, akan semakin banyak yang dapat diperoleh manfaat melalui alam itu. Hubungan harmonis manusia dan alam akan melahirkan kemakmuran (Shihab. 1996).

Undang-undang nomor 32 tahun 2009 menyatakan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak setiap manusia, dan manusia juga berkewajiban untuk memelihara kelestarian fungsi serta mengendalikan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Dalam undang-undang tersebut juga disampaikan adanya peran aktif masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, pengaduan,

penyampaian informasi dan laporan. Beberapa tujuan peran masyarakat adalah untuk meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan, meningkatkan kemandirian dan menumbuhkembangkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial. Oleh karena itu, kewajiban perlindungan, pengelolaan dan pengawasan lingkungan adalah tugas seluruh warga Negara dengan berbagai aspeknya, baik secara pribadi maupun lembaga.

Berbagai macam cara untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup, penanganan dengan pendekatan teknik-intelektual sudah banyak diupayakan, dari situ muncul penelitian-penelitian teknologi yang dalam hasilnya banyak diaplikasikan dalam kehidupan. Di samping pendekatan teknik-intelektual perlu penanganan dengan pendekatan etika atau moral-spiritual.

Keberadaan manusia hidup dengan lingkungannya dikuasai oleh nilai dan ditata oleh norma-norma dari suatu pola pandangan hidup tertentu, dimana status dan fungsi manusia adalah penguasa mutlak atas alam lingkungannya, sedangkan alam dan segala ekosistem yang beragam tidak mempunyai status untuk melindungi atas dirinya. Tahapan manusia yang antroposentris dibutuhkan adanya kesadaran atas penguasaannya menundukkan alam, disatu sisi manusia berpotensi merusak, mencemari dan memusnahkan lingkungan, disisi yang lain manusia juga berpotensi menjaga kelestarian lingkungan. Yafie (1994) menawarkan pandangan yang bersumber pada suatu nilai moral yang dijabarkan dalam norma-norma spiritual yang dikembangkan oleh salah satu disiplin ilmu agama (fiqih). Dengan ilmu ini diharapkan manusia mempunyai pola pandangan baru yang menyangkut masalah-masalah kehidupan dan alam, dan menyadarkan manusia atas fungsinya memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya Llewellyn (1984) juga memberikan prinsip mengenai hukum islam lingkungan, bahwa manusia dalam posisinya sebagai *khilafah* yang mempunyai tugas dalam jalan hidupnya tidak hanya memanfaatkan dan menikmati alam saja, namun juga mempunyai hubungan yang berkaitan (penanggungjawab) atas kelestarian, dengan prinsip ini dapat terealisasi hukum islam tentang lingkungan.

Abdillah (2005) menyatakan, pengembangan kesadaran lingkungan dengan pendekatan agama dapat dilakukan dengan dua dimensi, yaitu dimensi

teologi dan dimensi syariah. Dimensi teologi memfokuskan kajiannya pada sistem keyakinan agama (islam) berkaitan dengan lingkungan atau disebut teologi lingkungan. Sedangkan dimensi syariah yang menitikberatkan pada perumusan panduan operasional hidup yang membawawasan lingkungan, sebagaimana yang ditawarkan Yafie yaitu Fiqih Lingkungan.

Agama adalah sebuah ideologi yang menimbulkan perubahan. Memang pada prinsipnya agama diturunkan untuk mengubah manusia dari berbagai kegelapan (buta terhadap alam) kepada cahaya (pengetahuan agama dalam pelestarian lingkungan) (QS. 06 : 1). Menurut Rahmat (1993), Perubahan perilaku orang beragama bermula dari dimensi intelektual (pengenalan akan syariat islam), bisa dikatakan bahwa perubahan perilaku seseorang dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki. Orang tidak mengelola lingkungan karena dia tidak mengetahui cara mengelola lingkungan. Agama (islam) mengatur berbagai macam aturan perilaku manusia termasuk perilaku manusia dengan alam (lingkungan).

Adanya hubungan antara perilaku beragama dengan perilaku pengelolaan lingkungan perlu diperhatikan dan dikembangkan, salah satunya adalah dengan melibatkan pihak atau lembaga yang terkait seperti pondok pesantren. Lembaga ini diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang dapat berperan sebagai dinamisator pemberdayaan manusia, penggerak pembangunan di segala bidang dan pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi permasalahan global yaitu permasalahan lingkungan (Usman. 2013).

Pondok pesantren sebagai tempat tinggal, tempat bernaung dan perkumpulan orang yang belajar tentang kajian agama bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan pengetahuan dan penalaran nilai agama (islam) serta sebagai sumber acuan tata nilai keislaman bagi masyarakat, melainkan sebagai lembaga sosial yang mampu menggerakkan swadaya masyarakat untuk melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi rohaniah dan jasmaniah (Mahfudh. 2007).

Sebagai tempat kaderisasi, pondok pesantren tidak hanya menyiapkan orang yang pintar dalam hal agama secara toeritis, tetapi juga harus mengetahui tentang bagaimana dia harus hidup dengan masyarakat dan

lingkungan. Mahfudh menambahkan bahwa pesantren adalah miniatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi sosial pesantren sangat penting dalam penyebaran gagasan baru atau perambatan modernisasi melalui kegiatan-kegiatan dakwah agama yang bertemakan lingkungan.

Kementerian agama mencatat, bahwa jumlah pondok pesantren di Indonesia sampai 21.500-an dengan letak yang bervariasi, ada yang berada di pedesaan dan juga terdapat di perkotaan. Di Jawa Tengah pada tahun 2009 terdapat 3.719 pondok pesantren, dengan jumlah itu mungkin dapat menjadi indikator dan berpotensi sebagai penggerak bagi penulanan ilmu agama yang berwawasan lingkungan.

Kota Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah. Di dalam kota urban ini terdapat pondok pesantren yang tidak sedikit, tercatat oleh kementerian agama (2009) terdapat 165 pondok pesantren. Dalam perjalanan pengelolaan pondok pesantren belum terdapat pondok pesantren yang berprestasi dalam pengelolaan lingkungan.

Persoalan terkadang muncul karena pengelolaan lingkungan pondok, misalkan sanitasi lingkungan yang kurang diperhatikan menyebabkan penyakit scabies Isa Ma'ruf (2005), dengan adanya hubungan dan potensi pengembangan antara pesantren dan kesehatan telah diputuskan keputusan bersama yaitu Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 385 dan nomor 37 tahun 2002 tentang peningkatan kesehatan pada pondok pesantren dan institusi keagamaan lainnya. Dengan keputusan bersama itu, diproyeksikan agar tercipta pondok pesantren yang sehat dengan pengelolaan yang baik. Tentunya hal itu dengan memperhatikan pengelolaan lingkungan.

Sebagai miniatur kehidupan masyarakat pesantren mempunyai lima unsur atau elemen, yaitu masjid (sebagai tempat beribadah dan tempat pengajian), kyai (tokoh sentral sebagai pemimpin, pengasuh, pengelola), pondok (tempat menetap santri), santri (penghuni), dan pengajian kitab. Masing-masing unsur memiliki hubungan yang saling berkaitan dan kesemuanya berjalan berdasarkan sistem dengan kinerjanya. Untuk menciptakan lingkungan pesantren yang baik dan

berkelanjutan dibutuhkan pengelolaan yang baik. Kerjasama dan kordinasi semua elemen menjadi sangat penting diperhatikan.

Aktivitas yang terjadi di pondok pesantren dan segala yang berhubungan dengannya, dapat menimbulkan dampak positif, yaitu dengan potensi-potensi yang dimiliki menimbulkan kegiatan yang sesuai dengan prinsip ramah lingkungan, namun bisa berpotensi sebaliknya, atau memunculkan permasalahan yang berlawanan dengan wawasan lingkungan seperti permasalahan kebersihan, pengelolaan sampah, pemanfaatan air, pemanfaatan energi dan lain sebagainya. Oleh karena itu manajemen dan pengelolaan lingkungan pondok pesantren perlu diperhatikan agar tercipta pondok yang bersih dan berwawasan lingkungan.

Disamping itu, pada umumnya kompleks di pondok pesantren dibangun cenderung tanpa perencanaan yang matang, tata bangunan pesantren dibangun menurut kebutuhan, tidak ada kajian lingkungan berupa analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) atau Upaya pengelolaan lingkungan atau upaya pemantauan lingkungan (UKL-UPL). Padahal kompleks pesantren yang terdiri dari rumah kyai, pondok santri, masjid dan beberapa penunjang lain (WC, tempat mandi, cuci) mulanya bersifat darurat.

Sebagai pondok pesantren di perkotaan dan di kawasan padat penduduk, pondok pesantren al-Itqon Bugen, Pedurungan, Kota Semarang mempunyai tanggung jawab moral-spiritual untuk memperhatikan mengenai pengelolaan lingkungan. Dengan jumlah santri yang menetap sampai 500 lebih, dengan berbagai fasilitas seperti pondok (asrama), fasilitas umum, penyediaan air dan energi berpotensi menimbulkan masalah lingkungan, jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, dalam kegiatannya pada setiap minggu diadakan pengajian umum yang dihadiri sekitar 10.000 orang, ditambah munculnya pedagang-pedagang berindikasi terhadap permasalahan seperti timbulnya sampah.

Didalam pondok pesantren ini, telah mengupayakan pengelolaan lingkungan, walaupun belum terealisasi maksimal. Pembuatan jadwal piket kebersihan, pemasangan peringatan-peringatan dan pemantauan pengelola (pengurus pondok) terhadap implementasi kebersihan pondok terus diusahakan. Sampah sebagai limbah santri telah dibuang ke tempat semestinya,

walaupun masih ada sampah yang terdapat ditempat-tempat tertentu. Untuk pemilahan sampah pernah diupayakan namun tidak dapat bertahan lama. Tempat pembuangan akhir sampah pondok pesantren ini telah dibuat berdasarkan kategori-kategori sampah, namun realisasinya tidak sesuai harapan, dikarenakan aktivitas pembuangan sampah penduduk sekitar pondok disamping ketidaksadaran santri.

Dengan berbagai aktivitas di pesantren ini berpotensi terjadinya permasalahan lingkungan, seperti 1) kebersihan lingkungan, karena santri menempati ruangan/kamar dengan segala aktivitasnya (makan, minum, belajar, dll), 2) ketersediaan air, karena air merupakan sarana penting dalam kehidupan pesantren, ketika mandi, cuci pakaian, wudlu, membersihkan najis dan masih banyak lagi kegiatan yang memerlukan air sebagai bahan pokoknya. Ketersediaan air akan menjadi masalah serius jika tidak diperhatikan distribusi dan kesadaran dalam memanfaatkannya, semakin banyak orang yang memanfaatkan maka potensi ketersediaan juga dimungkinkan. 3) potensi limbah, pondok pesantren disamping tempat untuk santri menetap juga tempat bagi orang lain (masyarakat) untuk menimba ilmu kepada kiai. Seperti di pondok pesantren al-Itqon ini, 500-an santri sudah memiliki limbah berupa sampah setiap hari, seperti sampah makanan, pembalut, pembungkus makanan, minuman kemasan. Penumpukan sampah akan menjadi lebih besar jika terdapat pengajian minggu pagi yang dihadiri ribuan orang, disamping kegiatan-kegiatan organisasi yang sering diadakan di pondok pesantren ini.

Akan banyak lagi permasalahan lingkungan yang perlu diperhatikan, hal ini mendorong pengelola yaitu kiai untuk berjuang keras untuk mengelolanya. Peran kiai (pengasuh) sangat diperhitungkan, keberhasilan program yang ada di pesantren, misalkan pengelolaan lingkungan berada pada pengampu kebijakan aturan pesantren yaitu kiai, yang selanjutnya didukung oleh seluruh elemen pesantren. Kiai tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, karena kiai juga mengajarkan norma-norma dan etika sosial agar diimplementasikan santrinya dalam kehidupan sosial santrinya. Dengan kelebihan yang dimiliki kiai atau pengelola/pengasuh pondok pesantren mempunyai pengaruh di kehidupan

masyarakat, sebagaimana KH. Haris Shodaqoh, selain aktif di pesantrennya beliau aktif di organisasi kemasyarakatan, beliau menjabat Pengurus Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah. Begitu pula KH. Ubaidillah Shodaqah SH, selain menjadi pengasuh pesantren, beliau juga menjabat sebagai Rois Syuriah Pengurus Wilayah Jawa Tengah Nahdlotul Ulama (PWNU). Dengan jabatan-jabatan keduanya mempunyai peran ini sangat penting dalam kebijakan-kebijakan keagamaan termasuk yang berkaitan dengan lingkungan. Pemikiran dan pandangan keilmuan keagamaan dan lingkungan perlu dikemukakan untuk sebagai acuan atau referensi masyarakat dalam kehidupan sosial, khususnya pada kaum santri, umumnya kepada masyarakat.

Dengan sejarah berlangsungnya pondok pesantren sejak awal berdiri sampai sekarang dan pengetahuan serta pengalaman para pengasuhnya, terdapat manajemen dan pengelolaan dalam aktivitas pesantren khususnya pengelolaan lingkungan.

1.2. Rumusan Masalah

Keberadaan Pondok Pesantren al-Itqon merupakan pondok yang menggunakan sistem komprehensif (kombinasi) yang menggunakan kurikulum salaf dan modern. Ini menarik masyarakat untuk menitipkan anaknya di pesantren ini. Selain itu, pengadaan pengajian ahad pagi (pengajian tafsir setiap minggu pagi) menarik kedatangan orang untuk berkunjung untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan dan keramaian penghuni pondok, serta kehadiran orang setiap hari minggunya menimbulkan permasalahan lingkungan yang wajib dikelola dengan baik.

Sebagai tempat tinggal santri, ditunjang dengan berbagai sarana prasarana pondok, terjadi berbagai aktifitas MCK, dalam kesehariannya membutuhkan makan, air, energi dan lain-lain yang berakibat pada keluaran limbah (padat dan cair) atau sampah, Berdasarkan pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana kesadaran kiai terhadap pemahaman pengelolaan lingkungan hidup?

2. Bagaimana perilaku santri di Pondok Pesantren al-Itqon dalam menjaga lingkungan?
3. Bagaimana strategi dalam mengelola lingkungan hidup di pondok pesantren al-Itqon?

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai kesadaran dan perilaku elemen pesantren. Maksud dari elemen itu adalah salah satu dari elemen atau karakteristik pondok pesantren yang meliputi kiai, masjid, santri, pondok dan pangkajian kitab agama islam. Fokus dari penelitian ini adalah kesadaran dan perilaku. Artinya batasan kesadaran terhadap pemahaman pengelolaan lingkungan yang dipahami oleh salah satu dari elemen pesantren yaitu kiai, dalam hal ini adalah pengasuh dari pondok pesantren al-Itqon Bugen. Kemudian perilaku elemen pesantren yang teliti adalah perilaku dari para santri dalam menjaga lingkungan hidup sekitar pondok pesantren sesuai dengan arahan pengasuh (kiai) dan sesuai peraturan yang berlaku di pondok pesantren tersebut.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesadaran kiai dan perannya terhadap pengelolaan lingkungan hidup.
2. Mengetahui perilaku santri di pondok pesantren al-Itqon dalam menjaga lingkungan.
3. Mengetahui strategi dan potensi pengelolaan lingkungan hidup di pondok pesantren al-Itqon.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran secara rincimengetahui pandangan kiai sebagai pengasuh atau yang bertanggungjawab atas pondok pesantren al-Itqon, dalam mengelola lingkungan hidup. Selanjutnya dengan melihat pandangan kiai dan perilaku santri di Pondok Pesantren, dapat

melakukan identifikasi potensi dan strategi dalam mengelola lingkungan di pondok pesantren tersebut. Akhirnya, adanya program ini semoga benar-benar mampu memberikan kemaslahatan bagi lingkungan hidup sekitar dan masyarakat secara umum.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, manfaat penelitian ini adalah salah satu sarana untuk mengaplikasikan keilmuan tentang lingkungan hidup yang telah didapatkan di bangku kuliah selama mengikuti program Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Diponegoro.
2. Bagi Pemerintah hasil kajian ini bisa menjadi salah satu referensi dalam pengembangan pengelolaan lingkungan di suatu pondok pesantren.
3. Memberi rekomendasi untuk pengelolaan lingkungan di pondok pesantren al-Itqon
4. Bagi Ilmu pengetahuan, hasil akhir dari penelitian ini, bisa menjadi bahan referensi untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait pengelolaan lingkungan di Pesantren.

1.7. Originalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan Pengelolaan lingkungan di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar penelitian mengenai agama, pesantren dan lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi penelitian	Teknik analisis	Hasil penelitian
1	M. Bahri Ghazali, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Desember 1995	Pesantren Berwawasan Lingkungan	Pondok Pesantren Guluk-Guluk, Sumenep, Madura	Deskriptif Kualitatif	Pondok pesantren sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan sangat efektif.
2	Fachruddin Mangunjaya, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor(IPB), April 2012	Desain Ekopesantren dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan	- Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Jawa Barat - Pondok Pesantren Al-Musadadiyah, Garut, Jawa Barat - Pondok Pesantren El-Qolam, Tangerang, Banten	- Participatory action research (PAR) - Institutional Development framework (IDF) - Analitical Hierarchy Process (AHP) - Deskriptif dan interpretative Structural Modeling	- Pondok pesantren sepekat keterlibatannya dalam melestarikan lingkungan - Pondok pesantren menjadi mediator dalam menjembatani kegiatan lingkungan di tingkat akar rumput. - Santri mempunyai kesadarann signifikan terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan - Ekopeasantren cukup

				(ISM)	diperhatikan stakeholders pengambil kebijakan - Menawarkan konsep desain ekopesantren.
3	Sri Ngabekti, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2012	Konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Kasus t Kendal)	Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal	Deskriptif Kualitatif	Persepsi dan sikap santri terhadap konsep pendidikan lingkungan terhadap pembangunan berkelanjutan cukup baik
4	Asrul, Program Pascasarjana universitas Sumatera Utara, 2002	Peranserta Tokoh Agama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Kota Medan (Studi Terhadap Tokoh Agama Islam Menurut Data Departemen Agama Kota Medan)	Kota Medan	Statistik Deskriptif	Peran serta tokoh agama dan pengetahuannya dalam pengelolaan lingkungan sudah baik walaupun masih dalam kategori sedang

5	Wilman Ramdani, Jenjang. Program Pascasarjana universitas Indonesia, 2008	Kesadaran Santri terhadap Kesehatan Lingkungan (Studi Kasus : Pesantren Nurul Hidayah, Leuwiliang, Kabupaten Bogor	Pesantren Nurul Hidayah, Leuwiliang, Kabupaten Bogor	Analisis Semiotika	Pengetahuan, sikap dan perilaku komunitas pesantren, yaitu para santri menunjukkan tanggapan yang baik dan kepedulian yang tinggi terhadap berbagai upaya pengelolaan lingkungan hidup yang mendukung keadaan hidup sehat.
6	Nanik Hidayati, Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2013	Perilaku warga sekolah dalam mengimplemantasikan program adiwiyata (studi di SMK Negeri 2 Semarang	SMK Negeri 2 Semarang	Reduksi, penyajian dan verifikasi data	Perilaku warga sekolah sudah sesuai dengan program adiwiyata.

7	Yana Septiana, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor	Partisipasi Santri dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup di Pesantren Pertanian Darul Falah, Kecamatan Siampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	Pesantren Pertanian Darul Falah, Kecamatan Siampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat	Deskriptif dan statistik inferensia	Partisipasi dalam upaya pengelolaan lingkungan hidup termasuk dalam kategori rendah
---	---	--	---	--	--

